



Pembentukan Konsep Penerimaan Diri pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

Yetty Isna Wahyuseptiana

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

This paper describes the role of children in influencing children's attitudes in accepting strengths and weaknesses is known as self-acceptance or self-acceptance. The knowledge that children acquire about self-acceptance is of course also inseparable from the level of knowledge, the knowledge of foster care that is applied at home, and the various factors that accompany it. Concern for self-acceptance or self-acceptance in children who are marked with the role of a teacher who has accepted self-acceptance in early childhood. From the perspective of time, parents are more often with children than teachers, but when viewed from the phenomena in the field, most children follow what the parent teacher says. Of course, it is necessary to further study the extent to which parents play a role in self-acceptance at an early age. The environment will certainly play a role in creating a superior, character, and humanist individual.

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan tentang peran orangtua dalam memberikan pengaruh terhadap sikap anak dalam menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dikenal dengan istilah penerimaan diri atau *self-acceptance*. Pengetahuan yang diperoleh anak akan penerimaan diri tentunya juga tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orangtua, pola asuh yang diterapkan di rumah, dan berbagai faktor yang menyertainya. Kepedulian akan penerimaan diri atau *self-acceptance* pada anak perlu melibatkan peran orangtua namun selama ini guru yang sebagai poros dalam membentuk sikap penerimaan diri pada anak usia dini. Dilihat dari segi waktu orangtua lebih sering bersama anak dibandingkan guru namun dilihat dari fenomena di lapangan kebanyakan anak lebih mengikuti apa yang disampaikan guru dibandingkan orangtua. Tentunya ini perlu kajian tentang sejauh mana peran orangtua dalam pembentukan penerimaan diri pada anak usia dini. Lingkungan tentunya akan memainkan peran dalam mewujudkan seorang individu yang unggul, berkarakter, dan humanis.

Keywords: covid-19; self-acceptance; early childhood

Coressponding author

Email: yettyisnawahyuseptiana09@gmail.com

Pendahuluan

Sejak WHO menetapkan kasus COVID-19 sebagai pandemik (wabah dunia) maka sejak itu juga pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan *social distancing* dan *physical distancing* (menjaga jarak fisik) sehingga seluruh kegiatan yang sifatnya pengumpulan massa harus dihentikan guna memutus mata rantai penyebaran virus corona. Dalam hal ini, masyarakat dianjurkan untuk melakukan *social distancing* dan *physical distancing*, menggunakan masker, rajin mencuci tangan dan menerapkan perilaku hidup sehat. Tentunya kebijakan tersebut memberikan dampak yang sangat luar biasa di berbagai sektor, salah satunya di sektor pendidikan. Hampir jutaan siswa di Indonesia terpaksa melakukan kegiatan belajar di rumah. Makna dari belajar di rumah memberikan pemahaman kepada kita semua bahwa sistem pembelajaran saat ini diperbantukan dengan menggunakan teknologi dan media sosial. Sistem pembelajaran ini dikenal dengan istilah sistem daring (dalam jaringan). Sistem pembelajaran ini menganut pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Salah satu poin dalam surat itu adalah siswa dapat belajar di rumah, melalui konferensi video, dokumen digital, dan sarana daring lainnya.

Kebijakan pemerintah tentunya akan banyak menuai pro kontra dan walaupun kegiatan belajar nantinya akan berlangsung dalam kurun waktu yang tidak diketahui. Tidaklah mudah memindahkan ruang kelas ke dalam dunia virtual sehingga tidak ada lagi sekat pemisah bagi ruang kelas untuk belajar, semuanya beralih menggunakan teknologi tanpa harus bertemu. Dalam situasi seperti ini, hendaknya kepala sekolah dituntut bergerak cepat dalam menumbuhkan kesadaran kolektif baik pada pihak guru, orangtua/wali murid dan para siswa akan pentingnya sistem pembelajaran daring untuk diimplementasikan. Namun perlu diketahui bahwa sistem pembelajaran daring tidak secara otomatis dapat menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan berkualitas. Oleh karena itu di sinilah peranan guru sangat dibutuhkan untuk tetap menambahkan nilai-nilai di dalam kegiatan pembelajaran daring (dalam jaringan) berupa penguatan motivasi kepada para siswa. Hal ini dikarenakan guru berstatus sebagai pembimbing atau fasilitator. Dengan adanya bimbingan walaupun pembelajaran dilakukan dalam bentuk daring maka diharapkan tetap berjalan secara berurutan dan sistematis serta bermakna.

Saat ini sistem pembelajaran daring dirasa sangat efektif sebagai langkah solutif untuk mencegah penyebaran COVID-19 di lingkungan pendidikan. Sistem pembelajaran daring saat ini lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat, praktis, cepat, tepat, aman, mudah, hemat waktu, hemat tenaga. Kegiatan belajar di rumah yang dipantau secara tidak langsung oleh guru karena menggunakan sistem belajar daring atau diawasi secara langsung oleh orang tua sebaiknya dengan tidak membebani pikiran anak. Anak usia dini yang masih cenderung menonjolkan dunia imajinasi yang tinggi merupakan peluang yang

tepat untuk dapat mengajak bersahabat disaat pandemi COVID-19. Orangtua tentunya perlu lebih terfokus dalam mengembangkan enam aspek perkembangan anak (moral dan agama, kognitif, sosial dan emosional, motorik, bahasa serta seni). Dalam hal ini khususnya pada penerimaan diri atau *self-acceptance* pada diri anak. Hal ini dikarenakan selama masa pandemi COVID-19 orangtua dan anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama sehingga akan membantu terbentuknya komunikasi yang sehat. Belajar yang dilakukan antara orangtua dan anak selama pandemi dilakukan secara bersama (*learning to live together*).

Selain itu sejak ditetapkan COVID-19 sebagai wabah nasional, kegiatan pembelajaran diselenggarakan di rumah dengan melibatkan peran orangtua. Orangtua tiba-tiba mencari cara bagaimana proses pembelajaran tetap terlaksana secara efektif. Adanya pandemi COVID-19 merupakan suatu kesempatan bagi orangtua dalam mendekatkan diri dan mengenal sejauh mana diri anak-anak terlebih ketika sedang mendampingi saat aktivitas belajar (Tim, 2020). Hal senada juga dijelaskan bahwa selama masa pandemi orangtua mengambil alih sebagian besar peran guru dalam mengajarkan materi belajar pada anak-anak (Kasih, 2020). Terjalannya kebersamaan secara intensif akan membangun komunikasi positif dan akhirnya sebagai pengantar dalam pengenalan konsep *self-acceptance* pada anak usia dini (Suzanne Degges, 2020). Sejauh ini studi tentang COVID-19 cenderung hanya mengamati dua aspek yaitu kesehatan dan ekonomi. Pertama, saat ini studi-studi yang mengamati COVID-19 berfokus pada aspek Kesehatan yang menjelaskan tentang peranann sistem kesehatan dalam menangani kasus COVID-19 (Lyengar & dkk, 2020) dan (Sohrabi & Dkk, 2020). Kedua, studi-studi yang mengamati COVID-19 berfokus pada aspek ekonomi yang menjelaskan terjadinya krisis ekonomi global dan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk (Lacus S.M. & Dkk, 2020). Sehingga diperlukan pembahasan tentang keberadaan COVID-19 yang menjadikan pembelajaran di sekolah beralih ke rumah.

Orangtua memiliki peranan penting saat ini dalam membantu belajar anak di rumah. Kebersamaan orangtua bersama anak selama masa pandemi ini membantu terwujudnya kelekatan secara intensif. Sehingga dapat membantu terwujudnya komunikasi antara orangtua dan anak. Komunikasi yang sehat menjadi salah satu kesempatan orangtua dalam memberikan pengarahan kepada anak. Anak yang merasakan kenyamanan dengan orangtua akan menghindari sikap protes terhadap apa yang disampaikan oleh orangtua. Oleh karena itu sudut pandang tentang dampak positif belum dikaji lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan psikososial anak.

Tulisan ini ditujukan untuk melengkapi dengan memetakan secara seksama mengenai kebersamaan yang terbangun dalam masa pandemi dan mengapa kebersamaan yang terjalin lekat memunculkan kualitas *self-acceptance* pada anak lebih berkembang. Demikian pula

pengetahuan tentang faktor yang mendasari munculnya kebersamaan yang lekat pada suatu keluarga dalam kurun waktu yang cukup lama, selain itu dapat menjadi pembelajaran baru bagi beberapa pihak yang terlibat dalam tumbuh kembang anak. Tulisan didasarkan pada argumen bahwa tidak selamanya masa pandemi COVID-19 di Indonesia merupakan suatu momok yang menakutkan bagi anak dan orangtua. Adanya perspektif yang berbeda dalam memaknai kebersamaan selama masa pandemi di beberapa kalangan. Makna dari kebersamaan tidaklah berarti hanya sekedar berkumpul melainkan kebersamaan di masa pandemi COVID-19 ini akan mengubah pandangan anak-anak kedepannya. Tantangan yang dihadapi oleh anak-anak kedepannya lebih menuntut anak untuk mampu mengaktualisasikan diri dengan baik dan berhasil atau tidaknya tergantung dari konsep *self-acceptance* yang terbangun.

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Pada usia dini perkembangan anak akan berkembang secara optimal, karena pada masa ini merupakan peletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai agama moral. Usia ini sering disebut sebagai usia emas (*The Golden Age*), karena masa ini akan terjadi perkembangan yang pesat terhadap semua aspek perkembangan dan akan terjadi sekali dalam seumur hidup, dan tidak akan kembali lagi setelah anak-anak dewasa nantinya (Suyanto, 2005). Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini menurut Augusta (2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Selain itu juga anak usia dini adalah miniatur yang bersifat sederhana dan akan berbentuk sesuai dengan arahan. Dalam hal ini, karakter yang tercermin dalam keseharian dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak yang memiliki karakter yang baik didukung oleh lingkungan yang baik dan sebaliknya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki anak tentunya tidak hanya akan berhenti

begitu saja, anak perlu juga memiliki hak dalam pembaharuan pengetahuan. Perlu dipahami bahwa usia dini merupakan fase fundamental dalam mempengaruhi perkembangan anak maka pendidikan anak usia dini seharusnya diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Seperti yang diungkapkan oleh Sujiono (2009) yakni karakteristik anak usia dini yang aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, banyak bertanya, dan senang berkeplorasi dengan lingkungannya, yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Anak usia dini juga merupakan manusia yang senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain dan berinteraksi dengan orang lain dalam hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut individu akan berhubungan dengan orang lain dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Dalam tumbuh kembang anak masa yang penting adalah masa balita atau usia dini dimana pada masa ini adalah masa penentuan perkembangan mereka selanjutnya dimana pada masa usia dini ada karakter usia dini yang salah satunya adalah masa berkelompok. Anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama-sama, (Mutiah, 2012). Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*). Masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan penerimaan diri atau dikenal dengan *self-acceptance*.

Self-Acceptance Pada Anak Usia Dini

Keberhasilan yang dicapai seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh cara individu tersebut menerima dirinya sendiri (Heriyadi, 2013). Seseorang yang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan definisi dari penerimaan diri atau *self-acceptance*. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihanannya sekaligus menerima kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan untuk terus berkembang (Handayani, dkk, 1998). Terdapat beberapa pendapat tentang *self-acceptance* yang dikemukakan oleh para ahli yang saling mendukung satu sama lain. Menurut Ryff (Wibowo, 2009) penerimaan diri atau *self-acceptance* merupakan keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif maupun negatif terhadap diri sendiri, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada dalam diri tanpa merasa

malu atau merasa bersalah terhadap kodrat diri sendiri.

Penerimaan diri atau *self-acceptance* sebagai indikator sejauh mana seorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Individu yang mampu menerima kelebihan yang dimiliki bebas untuk menolak atas apa yang tidak sesuai dengan diri dan mengakui segala kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri. Disampaikan oleh (Widjajanti, 2010) bahwa penerimaan diri adalah penilaian yang positif pada diri sendiri dengan menerima kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, tanpa harus menyalahkan orang lain dan individu yang dapat menerima dirinya pa adanya berarti telah siap menghadapi perubahan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Berdasarkan berbagai definisi yang diuraikan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa *self-acceptance* adalah sikap positif maupun negatif yang dimiliki oleh individu dalam menunjukkan perasaan yang mampu menerima dan bahagia atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Pada dasarnya untuk memiliki positive *self-acceptance* bukanlah sesuatu hal yang mudah, karena individu jauh lebih mudah menerima kekurangan yang ada pada diri dibandingkan individu dapat menerima segala kelebihan yang dimiliki. Sikap tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti yang dikatakan oleh Hurlock (dalam Rizkiana, 2008) tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif yaitu sebagai berikut : (a) adanya pemahaman tentang diri sendiri. Hal ini dapat timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan dengan berdampingan, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin dapat menerima dirinya; (b) adanya harapan yang realistik. Hal ini bisa timbul bila individu menentukan sendiri harapannya dan disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya; (c) tidak adanya hambatan didalam lingkungan. Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi bila lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi maka harapan orang tersebut tentu akan sulit tercapai; (d) sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan. Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu untuk mengikuti kebiasaan lingkungan; (e) tidak adanya gangguan emosional yang berat.; (f) pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan adanya penolakan diri; (g) identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Mengidentifikasi diri dengan orang yang well adjusted dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertindak laku dengan baik yang bisa menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik; (h) adanya prespektif diri yang luas. Yaitu mempertahankan juga pandangan orang

lain tentang diri. Prespektif diri yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan prespektif dirinya; (i) pola asuh dimasa kecil yang baik. Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri; (j) konsep diri yang stabil. Individu yang tidak memiliki konsep diri stabil misalnya, maka kadang individu menyukai dirinya, dan kadang tidak menyukai dirinya, akan sulit menunjukan pada orang lain siapa dirinya yang sebenarnya, sebab individu sendiri ambivalen terhadap dirinya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Jersild bahwa terdapat beberapa aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut: (a) persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan. Individu yang memiliki penerimaan diri berfikir lebih realistik tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain. Individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya; (b) sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak memiliki penerimaan diri; (c) perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan diri. Seorang individu yang terkadang merasakan infeoritas atau disebut dengan infeority complex adalah seorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan mengganggu penilaian yang realistik atas dirinya; (d) respon atas penolakan dan kritikan. Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian individu mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

Kesimpulan

Pemerintah dalam hal ini kementerian kesehatan telah mengeluarkan pedoman tindakan pencegahan COVID-19 yaitu menjaga kebersihan diri dan rumah. Dalam mencegah lebih banyak penularan dari virus tersebut serta untuk melindungi masyarakat, pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Penyebaran COVID-19 dan pemberlakuan PSBB memberikan dampak sangat luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik kesehatan, ekonomi, sosial budaya, politik hukum, dan termasuk juga pendidikan, mulai dari perguruan tinggi hingga pendidikan pada level terendah yaitu pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang diberikan orang dewasa kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan berbagai stimulasi untuk membantu pertumbuhan

dan perkembangannya secara optimal. Di dalam lingkungan tersebut anak melakukan berbagai aktivitas terstruktur, sistematis, dan bertujuan yang telah disiapkan guru di sekolah. Berbagai variasi kegiatan dilakukan termasuk pembiasaan-pembiasaan untuk menanamkan nilai agama dan pembentukan karakter anak. Di lembaga tersebut pula anak mengenal dirinya, temannya, orang dewasa di sekitarnya, serta lingkungannya. Berbagai permasalahan yang dialami juga menjadi stimulus dalam rangka meningkatkan kemampuan-kemampuan anak. Namun, dengan adanya PSBB berbagai aktivitas rutin yang dilakukan anak selama di sekolah tidak dapat dilakukan. Tentunya stimulasi dan pendampingan pembelajaran yang biasanya diberikan guru di sekolah kini diambil alih orangtua di rumah. Dalam memberikan pendidikan kepada anak tidak hanya dibebankan pada guru namun juga perlu melibatkan orangtua dikarenakan orangtua lebih banyak memiliki waktu bersama dengan anak di rumah. Namun yang selama ini terlihat bahwa guru lebih dominan dalam memberikan pengasuhan, pengajaran, dan pendidikan kepada anak. Sehingga banyak ditemui di lapangan anak lebih patuh kepada apa yang disampaikan guru dibandingkan yang disampaikan orangtua.

Dalam pengasuhan dan pemberian pendidikan kepada anak, keterlibatan orangtua akan berdampak positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial (Lismanda, 2017). Kedua orangtua memiliki dua fungsi yaitu memberikan perlindungan secara fisik yang meliputi pemberian perawatan kesehatan serta memberikan kondisi yang bersih, serta perlindungan secara psikologis dimana ibu harus dapat memberikan keamanan secara emosional maupun kejiwaan kepada anak. Adanya kedekatan emosional antara orangtua dengan anaknya memudahkan bagi ibu untuk melakukan pendampingan yang merupakan salah satu dasar penting bagi keberhasilan anak baik secara akademik, maupun afektif, dan konatif. Salah satunya yaitu memberikan pengetahuan kepada anak akan penerimaan diri atau *self-acceptance* pada dirinya. Seorang anak yang memiliki penerimaan diri adalah seseorang yang dapat mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas memungkinkan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Individu dalam mencapai tujuannya mempersiapkan dalam konteks yang mungkin dicapai, untuk memastikan dirinya tidak akan kecewa dikemudian hari.

Anak yang memiliki penerimaan diri yang baik maka akan menyayangi dirinya dan orang yang berada disekitarnya. Semakin seorang anak mampu menerima dirinya dan diterima orang lain maka anak tersebut akan lebih menikmati hidup. Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seorang anak. Anak yang paham betul akan dirinya tidak akan mengalami gangguan emosional yang berlebihan yang sering terjadi pada anak umumnya. Anak yang mampu menerima dirinya tentunya memiliki keyakinan untuk tampil di depan umum dan tidak menarik diri. Selain itu juga memiliki motivasi

untuk belajar. Pemahaman akan penerimaan diri pada anak dilakukan secara terus menerus dan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung di rumah memiliki berbagai manfaat yang positif pada pencapaian perkembangan anak salah satunya aspek emosional. Hal ini karena ketika anak-anak melakukan pembelajaran di rumah, anak-anak akan sering melakukan interaksi secara langsung dengan orangtua yang merupakan orang terdekatnya.

Referensi

- Augusta. (2012). Pengertian Anak Usia Dini. Retrieved from <http://infoini.com/pengertian-ana-usia-dini>
- Heriyadi, A. (2013). *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita Di SMP Negeri 1 Bontarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Semarang.
- Kasih, A. P. (2020). Kemendikbud: Orangtua Berperan Penting dalam Pelaksanaan Belajar dari Rumah. *Kompas.com*.
- Lacus S.M., & Dkk. (2020). Estimating and projecting air passenger traffic during the COVID-19 coronavirus outbreak and its socio-economic impact. *Safety Science*.
- Lismanda. (2017). Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Lyengar, K., & dkk. (2020). Learning opportunities from COVID-19 and future effects on health care system. *Journal Pre-Proof*.
- Mutiah, D. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada media group.
- Rizkiana, U. (2008). *Penerimaan Diri pada Remaja Penderita Leukimia*. Universitas Gunadarma Bandung.
- Sohrabi, C., & Dkk. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suzanne Degges. (2020). What Do Children Need Most From Parents Right Now? *Psychology Today*.
- Tim. (2020). Dampak Positif-Negatif Pandemi pada Hubungan Keluarga. *CNN Indonesia*.
- Wibowo, M. A. (2009). Penerimaan Diri Pada Individu Yang Mengalami Prekognisi. *Jurnal Ilmiah Universitas Gunadarma*.
- Widjajanti, N. (2010). *Penerimaan Diri Terhadap Status Lajang Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Jenis Kelamin*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Yulianti, D. (2010). *Belajar Sambil Bermain Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks.